
**PEMBERDAYAAN PERANGKAT DESA, MASYARAKAT, DAN PEMUDA DALAM
MANAJEMEN PEMBANGUNAN DESA BERWAWASAN LINGKUNGAN DENGAN
PRAKTIK KONSERVASI PESISIR**

**Muhammad Arifin Abd Kadir^{1*}, Nurul Fajeriana², Mohamad Saleh Refra³,
Hasriyanti Hasriyanti⁴, Sulfiana Sulfiana⁵, Salmawati Salmawati⁶**

¹Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong

^{3,6}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong.

⁴Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Sorong.

⁵Program Studi Pengolahan Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Muhammadiyah Sorong.

E-mail korespondensi*: alifarifin1986@gmail.com

Abstract

This activity is an urgent need to raise awareness and skills within the community for managing sustainable village development, especially in coastal areas vulnerable to environmental damage. The program aims to empower village officials, the community, and youth in village development management with a focus on coastal conservation practices. The method of this community service includes several stages: 1) Socialization on environmentally conscious village development management, where materials on the importance of preserving coastal ecosystems are presented to the participants, and 2) Mangrove seedling planting in coastal areas was conducted cooperatively by local communities with guidance from the service team. The program evaluation is carried out through a Q&A session, providing the community with an opportunity to ask questions and discuss with the service team about village development management practices and proper mangrove planting techniques. The results of this service show an increase in understanding and active involvement of the community in coastal conservation efforts. The community not only better understands the importance of environmentally conscious village development management but also demonstrates a commitment to preserving coastal ecosystems through mangrove planting activities. This effort is expected to serve as a sustainability model for village development in other coastal areas.

Keywords: Empowerment; Management; Development; Village; Conservation.

Abstrak

Kegiatan ini adalah kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pembangunan desa yang berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap kerusakan lingkungan. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perangkat desa, masyarakat, dan pemuda dalam manajemen pembangunan desa dengan fokus pada praktik konservasi pesisir. Metode pengabdian ini meliputi beberapa tahap: (1) Sosialisasi mengenai manajemen pembangunan desa yang berwawasan lingkungan, di mana materi tentang pentingnya pelestarian ekosistem pesisir disampaikan kepada peserta; dan (2) Penanaman bibit mangrove di kawasan pesisir, yang dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat setempat dengan bimbingan dari tim pengabdian. Evaluasi program dilakukan melalui sesi tanya jawab, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya dan berdiskusi dengan tim pengabdian mengenai praktik manajemen pembangunan desa dan teknik penanaman mangrove yang benar. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya konservasi pesisir. Masyarakat tidak hanya lebih memahami pentingnya manajemen pembangunan desa yang berwawasan lingkungan, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk menjaga kelestarian ekosistem pesisir melalui kegiatan penanaman mangrove. Upaya ini diharapkan dapat menjadi model keberlanjutan bagi pembangunan desa di kawasan pesisir lainnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Manajemen; Pembangunan; Desa; Konservasi.

| | | |
|-----------------------|---------------------|----------------------|
| Submitted: 2024-05-23 | Revised: 2024-05-27 | Accepted: 2024-06-13 |
|-----------------------|---------------------|----------------------|

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang, menjadikannya kawasan pesisir yang sangat produktif. Wilayah pesisir ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk hutan bakau. Berdasarkan data statistik Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2017, Indonesia memiliki sekitar 3,48 juta hektar hutan mangrove. Potensi pengembangan hutan mangrove di Indonesia sangat besar, mencapai 19% dari total luas hutan mangrove dunia, karena melimpahnya sumber daya alam pesisir. Salah satu wilayah di Kabupaten Sorong yang berada di kawasan pesisir adalah Distrik Aimas, khususnya Kampung Maibo Klalin 4. Wilayah ini kaya akan sumber daya alam dan memiliki ekosistem pesisir yang penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Namun, desa ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan desa dan pengelolaan sumber daya alam, serta minimnya partisipasi pemuda dalam proses pembangunan. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam memimpin pembangunan lokal dan konservasi pesisir. Namun, sering kali terdapat hambatan dalam kemampuan administrasi, manajemen, dan koordinasi yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan dan program pembangunan.

Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi pesisir juga menjadi masalah serius, karena dapat mengakibatkan degradasi lingkungan pesisir yang pada gilirannya dapat mempengaruhi mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan pemerintahan desa, masyarakat, dan pemuda menjadi sangat penting. Dengan memperkuat kapasitas pemerintahan desa dalam manajemen pembangunan, melibatkan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, serta memberdayakan pemuda untuk menjadi agen perubahan dalam upaya konservasi pesisir, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif semua pihak dalam pembangunan desa dan pelestarian sumber daya alam pesisir. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal, meningkatkan keberlanjutan sumber daya alam, serta memperkuat kedaulatan dan ketahanan pesisir di Kampung Maibo Klalin 4, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong.

Wilayah pesisir adalah daerah lahan basah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan. Potensi pembangunan di kawasan pesisir sangatlah tinggi, baik dalam sumber daya yang dapat diperbaharui seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, dan sumber daya perikanan laut, maupun dalam sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, seperti sumber daya mineral dan geologis, serta jasa lingkungan seperti layanan lingkungan (kawasan perlindungan dan sistem penyangga kehidupan), pariwisata, transportasi, dan energi (Harahap, 2010). Pemanfaatan kawasan pesisir oleh masyarakat seringkali menimbulkan kerusakan pada sumber daya pesisir. Aktivitas industri, kegiatan rumah tangga, pertanian, serta praktik penangkapan ikan berlebihan (*over fishing*) dan limbah minyak dari pencucian kapal di wilayah pesisir, telah mencemari dan menurunkan kualitas air yang digunakan dalam budi daya

tambak. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara tingkat pemanfaatan sumber daya pesisir dan dampak kerusakan yang ditimbulkannya (Andriyanto, 2013).

Hutan mangrove adalah ekosistem utama yang mendukung kehidupan di wilayah pesisir. Ekosistem ini merupakan tipe ekosistem pesisir yang khas dan biasanya terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai. Hutan mangrove tumbuh di rawa-rawa berair payau yang terletak di garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Manfaat dari hutan mangrove sangat besar dan berpotensi meningkatkan taraf ekonomi masyarakat pesisir. Ekosistem ini memiliki potensi kekayaan hayati yang meliputi aspek biologi, ekonomi, serta potensi pariwisata. Pohon mangrove memiliki kayu yang kuat dan dedaunan lebat. Seluruh bagian dari pohon mangrove, seperti akarnya, kulit kayu, batang, daun, dan bunga, dapat dimanfaatkan oleh manusia. Namun, aktivitas manusia yang mengubah ekosistem mangrove sebagai pelindung alami pantai untuk keperluan tambak, perubahan fungsi hutan mangrove untuk permukiman, industri, dan kepentingan ekonomi lainnya telah menyebabkan kasus abrasi pantai. Perubahan ini mengakibatkan penurunan hasil tangkapan ikan yang dirasakan oleh nelayan (Redjeki, 2014).

Desa merupakan wilayah tempat tinggal masyarakat dalam skala kecil, di mana mereka saling berinteraksi dan mencapai kesepakatan yang menjadi acuan bagi setiap anggota masyarakat. Kesepakatan ini kemudian menjadi ciri khas yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Dalam masyarakat, terdapat dua jenis pola kehidupan: masyarakat terbuka yang mampu beradaptasi dengan perubahan budaya saat ini, dan masyarakat tertutup. Perubahan ini dapat terjadi dengan berbagai cara tergantung pada faktor pendorongnya. Perubahan sosial, terutama yang bersifat signifikan seperti industrialisasi pada masyarakat agraris, memiliki dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk struktur sosial, nilai, norma, dan pola hidup. Dampak industrialisasi, khususnya pada masyarakat pertanian di pedesaan, memiliki signifikansi yang tinggi. Proses pembangunan masyarakat pedesaan, tak dapat dipisahkan dari perkembangan industrialisasi dalam konteks masyarakat agraris.

Kerusakan ekosistem mangrove mengancam keberlangsungan pesisir dan kelangsungan hidup masyarakat. Degradasi fisik menyebabkan terjadinya erosi pantai sehingga memerlukan upaya konservasi dan rehabilitasi kawasan hutan mangrove. Rehabilitasi hutan mangrove bertujuan untuk memulihkan fungsi ekologi dan ekonomi hutan yang terdegradasi. Penanaman pohon bakau berdampak pada produksi pangan dan meningkatkan ruang terbuka hijau, dengan angka ideal sebesar 30%. Saat ini, 18% dari area tersebut digunakan sebagai ruang terbuka hijau sehingga memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Wilayah pesisir yang rentan terhadap perubahan memerlukan perlindungan melalui kebijakan pengelolaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan masyarakat. Kebijakan pengelolaan menyeimbangkan pemanfaatan sumber daya pesisir untuk tujuan ekonomi tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang melalui konservasi. Hutan mangrove yang rusak harus dipulihkan untuk mengembalikan fungsi dan manfaatnya. Menurut Undang-Undang Nomor

32 Tahun 2009, setiap orang berhak atas pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, partisipasi, dan keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Hutan bakau melindungi pantai, daratan, sedimentasi, dan memperlambat kecepatan arus. Perencanaan pembangunan pesisir memerlukan perhatian serius untuk mencegah kerusakan akibat pembukaan lahan dengan membuka hutan bakau. Mengoptimalkan produksi dan manfaat ekologis dari ekosistem mangrove, merehabilitasi hutan mangrove yang rusak, dan membangun kerangka kelembagaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting untuk pengelolaan mangrove yang efektif. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan paraktek mengenai manajemen pembangunan desa yang berwawasan lingkungan menjadi sangat penting.

Metode

Pelaksanaan kegiatan ini di lakukan pada hari Sabtu, 23 Desember 2023, di Kampung Maibo Klalin 4, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini yakni Perangkat Kampung, Pemuda Desa dan masyarakat pesisir Kampung Maibo Klalin 4, serta Dosen dan Mahasiswa-mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sorong.

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu; (1) Sosialisasi mengenai manajemen pembangunan desa yang berwawasan lingkungan; (2) Penanaman bibit mangrove di kawasan pesisir. Metode evaluasi pada program pengabdian ini yakni dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya kepada tim pengabdian tentang manajemen pembangunan desa dengan penerapan konservasi pesisir dan penanaman bibit mangrove yang benar di pesisir secara bersama-sama. Upaya ini di lakukan agar warga lebih memahami tentang pentingnya manajemen dalam pembangunan desa yang berada di kawasan pesisir untuk tetap menjaga ekosistem berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi Manajemen Pembangunan Desa yang Berwawasan Lingkungan

Sosialisasi manajemen pembangunan desa/kampung kepada pemerintahan desa, masyarakat, dan pemuda Kampung Maibo Klalin 4, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang desa/kampung, wilayah cakupan desa/kampung, dan bagaimana memajemen pembangunan desa/kampung yang berada pada wilayah pesisir. Dalam sosialisasi ini terjadi proses diskusi antara peserta dan pemateri. Peserta begitu antusias, terbukti setelah pemateri selesai memamparkan materi dan peserta diberi kesempatan bertanya, 72 % dari total peserta mengacungkan tangan untuk bertanya.

Sosialisasi manajemen pembangunan desa yang berwawasan lingkungan merupakan langkah penting dalam memastikan pembangunan desa yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Melalui kegiatan ini, masyarakat desa dapat memahami pentingnya pelestarian lingkungan,

mengurangi dampak negatif pembangunan, dan berkontribusi pada pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi ini perlu terus ditingkatkan dan dilakukan secara berkelanjutan.

Diskusi berlangsung lancar dengan partisipasi aktif dari peserta, yang diberikan kesempatan untuk bertanya dan tim pengabdian akan merespons pertanyaan mereka. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang materi yang telah disampaikan serta untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas. Melalui dialog ini, masyarakat juga diharapkan mendapatkan motivasi dan semangat lebih untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan dan pelestarian desa/kampung di wilayah pesisir.



Gambar 1. Pemaparan tentang Manajemen Pembangunan Desa yang Berwawasan Lingkungan

Pembangunan desa yang berkelanjutan menjadi fokus penting dalam konteks pembangunan global saat ini. Salah satu aspek krusial dalam pembangunan desa adalah manajemen yang berwawasan lingkungan. Dikarenakan desa adalah suatu kesatuan kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan urusan pemerintahan berdasarkan prakasa, asal usul dan adat istiadat masyarakat setempat serta hak-hak tradisional yang ada. diakui dan dihormati (Kadir *et al*, 2021). Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan berlangsung secara berkelanjutan, tidak merusak lingkungan, dan mengakomodasi kebutuhan generasi masa depan. Selain itu, peserta akan dapat mengidentifikasi dan mengurangi dampak negative pembangunan terhadap lingkungan sekitar mereka. Masyarakat yang terlibat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka dan berkontribusi pada upaya pelestarian. Dengan penanaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sejak dini, masyarakat desa akan membentuk kebiasaan yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan praktik konservasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan melestarikan, meningkatkan, dan memaksimalkan efisiensi penggunaan

sumber daya alam melalui pendekatan terpadu dalam pengolahan tanah, air, dan sumber daya hayati, yang digabungkan dengan input dari luar (Fajeriana *et al.*, 2024).

Penanaman Bibit Mangrove Di Kawasan Pesisir

Penanaman bibit mangrove di kawasan pesisir merupakan bagian integral dari solusi manajemen pembangunan desa/kampung di wilayah pesisir. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal serta memperkuat ketahanan wilayah terhadap bencana alam. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penanaman, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ekosistem mangrove, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi lingkungan mereka. Penghijauan merupakan bentuk peran manusia dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk upaya dalam penanggulangan degradasi dengan cara penanaman pohon di wilayah tertentu (Ponisri *et al.*, 2022).

Manfaat penanaman bibit mangrove:

1. **Pelestarian Lingkungan:** Mangrove memiliki akar yang kuat dan mampu menahan erosi pantai serta meminimalkan kerusakan akibat badai dan gelombang laut. Penanaman mangrove membantu dalam menjaga stabilitas pantai dan memperkuat perlindungan terhadap kawasan pesisir dari dampak buruk alam.
2. **Keanekaragaman Hayati:** Kawasan mangrove menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, termasuk ikan, burung, dan invertebrata. Penanaman bibit mangrove memperluas habitat ini dan berkontribusi pada meningkatnya keanekaragaman hayati di ekosistem pesisir.
3. **Penyerapan Karbon:** Mangrove memiliki kemampuan untuk menyerap karbon dari atmosfer dan menyimpannya dalam biomassa dan sedimen. Penanaman mangrove membantu dalam mitigasi perubahan iklim dengan mengurangi konsentrasi karbon dioksida di udara.
4. **Mata Pencaharian:** Mangrove juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan mangrove seperti kayu bakar, hasil tangkapan ikan, dan produk-produk non-kayu seperti tanaman obat dan bahan bangunan.

Pemberdayaan masyarakat lokal:

1. **Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan:** Melalui kegiatan penanaman bibit mangrove, masyarakat lokal akan terlibat langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Mereka akan lebih memahami pentingnya konservasi mangrove dan lingkungan pesisir secara keseluruhan.
2. **Partisipasi dan Keterlibatan:** Proses penanaman bibit mangrove melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, termasuk pemuda, ibu-ibu, dan tokoh masyarakat. Hal ini

memberikan rasa memiliki terhadap upaya pelestarian lingkungan dan memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.

3. Peningkatan Pendapatan: Penanaman mangrove juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal melalui pengelolaan ekowisata, penjualan hasil mangrove, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang terkait.
4. Penguatan Kapasitas: Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat lokal dapat diberdayakan untuk menjadi pengelola dan pelindung lingkungan pesisir. Mereka dapat belajar tentang teknik penanaman yang tepat, pengelolaan hutan mangrove, dan pemantauan lingkungan.



Gambar 2. Penanaman Bibit Mangrove

Penanaman bibit mangrove juga berperan dalam meningkatkan kualitas ekosistem pesisir dengan menyediakan habitat yang stabil bagi berbagai jenis flora dan fauna. Dengan demikian, hal ini membantu memperkuat rantai makanan lokal dan mempertahankan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Selain itu, mangrove juga berfungsi sebagai benteng alami yang melindungi desa/kampung dari dampak langsung bencana seperti abrasi pantai dan banjir. Dengan mengintegrasikan penanaman mangrove dalam solusi manajemen pembangunan desa/kampung, masyarakat pesisir dapat memperoleh manfaat jangka panjang dalam bentuk ketahanan lingkungan dan ekonomi yang lebih baik. Selain itu, dalam konteks pembangunan yang sedang berkembang, pengembangan ekowisata mangrove menjadi opsi yang penting dalam

mempertahankan ekosistem kawasan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup dan ekonomi masyarakat desa setempat (Murni *et al.*, 2023).

Kesimpulan

Sosialisasi manajemen pembangunan desa yang berwawasan lingkungan dan praktek Penanaman bibit mangrove di kawasan pesisir bukan hanya merupakan upaya memberi pemahaman tentang manajemen pembangunan desa untuk pelestarian lingkungan, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan kegiatan ini, masyarakat dapat terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat ketahanan ekosistem pesisir. Oleh karena itu, penanaman bibit mangrove perlu terus didukung dan ditingkatkan sebagai bagian dari upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Andriyanto, S. (2013). KONDISI TERKINI BUDIDAYA IKAN BANDENG DI KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH. *Media Akuakultur*, 8(2), 139. <https://doi.org/10.15578/ma.8.2.2013.139-144>
- Fajeriana, N., Ali, A., & Rini, R. P. (2024). Soil Tillage and Planting Along the Contour on Sloping Land to Minimize the Potential for Erosion and Surface Runoff. *Sarhad Journal of Agriculture*, 40(1). <https://doi.org/10.17582/journal.sja/2024/40.1.82.93>
- Harahap, N. (2010). *Penilaian ekonomi ekosistem hutan mangrove & aplikasinya dalam perencanaan wilayah pesisir* (Ed. 1). Graha Ilmu.
- Kadir, M. A. A., Suaib, H., & Hardiyanti, P. (2021). MANAGEMENT OF VILLAGE FUND ALLOCATION IN KAMPUNG FAFI MARIAT DISTRICT OF SORONG REGENCY. *Natapraja*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/natapraja.v9i2.44366>
- Murni, Kadir, M. A. A., Abu, N., & Ibal, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Penanaman Mangrove untuk Meningkatkan Ekowisata di Kelurahan Klawalu Kota Sorong. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 365–372. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.222>
- Ponisri, P., Fajeriana, N., Ali, A., Farida, A., & Irnawati, I. (2022). Penghijauan Dan Penataan Taman Kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 4(2), 29–34. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v4i2.1850>
- Redjeki, S. (2014). Komposisi dan Kelimpahan Ikan di Ekosistem Mangrove di Kedungmalang, Jepara (Fish Community Structure in Mangrove Ecosystem at Kedung Malang, Jepara Regency). *LMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences*, 18 (1), 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/presipitasi.v%25vi%25i.516-530>